

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Suatu pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses pembelajaran berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu perlu disusun dan dilaksanakannya program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian (kreativitas) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah membuat beberapa perubahan dalam sistem pendidikan saat ini. Undang-undang tersebut juga mengamanatkan perbaikan mutu pendidikan. Perbaikan mutu tersebut dilakukan dengan membuat standar dalam pelayanan pendidikan. Secara khusus standar nasional pendidikan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tersebut diperjelas dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Sedikitnya ada delapan Peraturan Menteri yang dikeluarkan berkaitan dengan standar nasional pendidikan. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Peraturan Menteri ini menetapkan formulasi

proses pembelajaran yang harus dilakukan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam skala Internasional, mutu pendidikan Indonesia masih memprihatinkan. Dari hasil studi *The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) Report (1999)* dalam Sukardjo (2002: 1) menyatakan “khususnya hasil pendidikan sains dan matematika, siswa Indonesia menempati peringkat 32 untuk sains dan 34 untuk matematika dari 38 negara yang di survei di Asia, Australia dan Afrika”. Perbandingan Internasional Prestasi Literasi Sains dalam Jalal (2005: 38-42), “Indonesia berada pada urutan 38 di bawah Argentina dengan rata-rata nilai 39,3 dari 41 negara”.

Data tersebut secara umum sejalan dengan masalah siswa lulusan sekolah Indonesia yang masih sulit untuk bersaing diajang Internasional. Hal tersebut sebagai proyeksi dari banyaknya masalah dalam pendidikan di Indonesia yang dapat menjadi salah satu alasan perlunya melakukan reformasi pendidikan khususnya pendidikan di sekolah. Masih rendahnya rata-rata nilai ujian nasional (UN) menunjukkan bahwa betapa lemahnya kemampuan penguasaan suatu kompetensi pembelajaran di negara ini.

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.

Di samping itu juga perlu diperhatikan tentang kualifikasi dan kompetensi guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, manajemen dan penilaian. Namun yang paling pokok di antara komponen ini adalah kualifikasi dan kompetensi guru. Guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa guru telah dipersiapkan dengan baik dalam hal kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial.

Guru berfungsi sebagai manajer di kelasnya bertanggung jawab mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Di tangan guru terletak semua kegiatan pokok dalam proses belajar mengajar, seperti menentukan tujuan pengajaran yang akan diberikan, memilih materi yang cocok dan sesuai dengan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, mempersiapkan strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan, menciptakan situasi yang mendukung proses belajar mengajar yang kondusif dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan-kegiatan ini dapat berjalan dengan baik kalau guru mempunyai kemampuan dan sikap profesional yang memadai untuk mengefektifkan pengajaran yang diberikan.

Menurut Tilaar (1998), kualitas guru merupakan faktor yang paling konsisten dan sangat kuat dalam menentukan mutu pembelajaran. Guru berkualitas adalah guru yang mampu membelajarkan siswa secara efektif sesuai dengan potensi dan lingkungannya sehingga mampu melahirkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas

guru dalam melaksanakan tugasnya harus diprioritaskan. Bila hal itu diabaikan bisa dipastikan mutu pembelajaran yang diinginkan akan sulit tercapai.

Mutu pembelajaran adalah hasil dari upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, agar pembelajaran benar-benar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Mutu pembelajaran dilihat dari segi proses, adalah gambaran tentang proses pembelajaran yang efektif, dimana siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna, dan siswa berhasil mencapai prestasi yang baik ketika mengikuti proses pembelajaran. Sementara dari segi efisiensi, mutu pembelajaran dipandang sebagai tingkat ketepatan waktu yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan dari segi daya tarik, mutu pembelajaran adalah tingkat keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Pendidikan yang bermutu selalu menjadi harapan bagi setiap bangsa, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah didirikan untuk menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik untuk masa sekarang, terutama untuk masa yang akan datang. Apabila sekolah tidak mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas maka harapan untuk keberhasilan lulusan sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak dapat berjalan secara maksimal, karena potensi-potensi yang dalam diri anak didik melalui proses belajar mengajar tidak dikembangkan sebagaimana mestinya.

Dalam pandangan Zamroni (2007: 2) dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu,

dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Mutu pembelajaran terkait erat dengan usaha guru untuk memenej kelas menjadi nyaman dan menyenangkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya secara optimal.

Pelaksanaan manajemen kelas tidak terlepas dari proses dan fungsi manajemen itu sendiri. Proses merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk tujuan tertentu. Setiap kegiatan merupakan perwujudan dari tugas (*task, duty, atau job*) yang harus dikerjakan seseorang. Jika tugas itu dikerjakan barulah dikatakan ia berfungsi. Selanjutnya disebutkan bahwa arti dari fungsi adalah sejenis kegiatan yang cocok bagi seseorang atau bagi sesuatu yang telah dirancang sejak semula. Contohnya kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam lingkup teori manajemen organisasi, Fayol dalam Handayani (1996: 31) menyebutkan fungsi manajemen adalah (1) *Planning*; pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar. (2) *Organizing*; pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan ekonomis. (3) *Commanding*; pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasikan murid-muridnya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan belajar. (4) *Coordinating*; pekerjaan seorang guru dalam mensinkronisasikan kebutuhan siswa serta menyederhanakan kegiatan yang dianggap sulit secara terus menerus untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(5) *Controlling*; pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin kelas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika ternyata belum, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasi dan bukan mengubah tujuan.

Di dalam menerapkan manajemen kelas tentunya guru tidak serta merta sukses dalam menjalankan aktivitasnya. Adakalanya di dalam proses belajar mengajar timbul berbagai masalah baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Adapun masalah belajar bagi guru misalnya bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan masalah yang timbul dari siswa menurut Entang dan T. Raka (1984) yang ditimbulkan berhubungan dengan perilaku siswa ada 2 (dua) yaitu: masalah individu dan masalah kelompok.

Masalah individu seperti: (1) tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain (2) tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, gejalanya siswa ingin selalu mendebat emosional, marah-marah dan menangis, (3) tingkah laku yang bertujuan ingin menyakiti orang lain seperti mencaci, memukul, dan menggigit, (4) peragaan ketidakmampuan gejalanya dalam bentuk sama sekali tidak menerima untuk mencoba melakukan apapun.

Masalah berikutnya adalah masalah kelompok. Menurut Johnson dan Mary yang dikutip Manan (1998) mengemukakan tujuan kategori masalah kelompok dalam manajemen kelas: (1) kelas kurang kohesif, (2) penyimpangan dari norma-norma, (3) kelas bereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, (4) menyetujui anggota kelompok yang justru melanggar norma kelompok (5)

semangat kerja rendah, (6) kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh siswa. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Di sinilah letak pentingnya guru menerapkan layanan bimbingan dan konseling guna membantu siswa mengatasi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Di dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling Prayitno (1997: 35-36) mengatakan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Guru harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Alhasil jika siswa dalam proses belajar mengajar terbebas dari gangguan/ masalah belajar, sosial, pribadi dan karir, maka bisa dibayangkan mutu pembelajaran suatu kelas akan meningkat.

Mutu pembelajaran di sebuah sekolah dapat dilihat dari lulusannya. Di Kota Medan sendiri menurut data Dinas Pendidikan Kota Medan pada tahun 2010 jumlah siswa SMP sederajat yang tidak lulus ujian nasional (UN) mencapai 1.530 orang. Meski tingkat ketidakkulusan itu turun dibanding tahun lalu yang mencapai 2.827 siswa, namun angka tersebut masih cukup memperhatikan

dunia pendidikan di kota ini.

Pendidikan yang bermutu merupakan dambaan setiap orang. Oleh karena itulah setiap sekolah baik yang diselenggarakan oleh pemerintah (negeri) maupun oleh masyarakat (swasta) selalu berusaha melakukan perubahan-perubahan yang signifikan meskipun baru berjalan setahap demi setahap. Berikut adalah beberapa bukti prestasi yang diraih oleh siswa siswi SMP yang terdapat di Kota Medan.

Tabel. 1 Beberapa Prestasi Siswa-siswi SMP Kota Medan

NO	NAMA SEKOLAH	PRESTASI	TINGKAT	PENYELENGGARA
1	SMP Swasta Santo Thomas I Medan	Juara I Olympiade Sains	Kabupaten/Provinsi	Lembaga Pengembangan Fisika Indonesia & Medan <i>Education Consultant and Services.</i>
2	SMP Panca Budi	Juara I Mendesain Corak Batik	Provinsi	Disdik Kota Medan
3	SMP N 1 Tembung	Duta Indonesia Masuk SSB Arsenal, Inggris.	Internasional	Biskuat Macan Indonesia Training Camp.
4	SMP N 1, SMP N 37, SMP Harapan 1 Medan	Duta Jambore Sanitasi Ke Jakarta	Nasional	Pemko Medan
5	SMP N 35, SMP N 15 dan SMP Josua 2	Juara I, Juara II dan Juara I Ganda Putra <i>Milo School Cimpetition 2010</i> PBSI Medan	Provinsi	Pemprovsu
6	SMP N 1 Tanjung Morawa	Jawara Liga Pendidikan Indonesia (LPI) Sumatera Utara	Provinsi	Disdik Kota Medan
7	SMP Prime One School (POS)	Juara 3 <i>Tim World Robotic Olympiade (WRO)</i> di Pohang, Korea.	Internasional	<i>Postech (University of Science and Technology).</i>
8	SMP SITI HAJAR, SMP N 21 Medan, dan SMP N 3 Tj. Morawa	Duta <i>Children's Camp Finlandia and Norwegia.</i>	Internasional	Yayasan KKSP (Pusat Pendidikan dan Informasi Hak Anak) Medan dan Nuoret Kotkat, Finlandia.
9	SMP Santo Thomas 4 Medan	Juara 1 PORSENI Karate	Provinsi	Disdik Kota Medan
10	SMP Safiyyatul Amaliyyah Medan	Juara I dan III <i>Speech Contest LP3I</i>	Kota Medan	LP3I Medan

Sumber: <http://anakmedanberprestasi.id>

Dari data di atas dapat dilihat bagaimana siswa-siswi SMP Kota Medan mengukir prestasi gemilang untuk mengangkat martabat sekolah maupun nama

bangsa Indonesia sampai keajaung Internasional. Prestasi tersebut membuat lapisan masyarakat Kota Medan merasa bangga, terlebih instansi jajaran Dinas Pendidikan Kota Medan. Namun di balik ukiran prestasi yang diraih siswa-siswi SMP tersebut, menjadi pertanyaan yang berarti bagi penulis "Mengapa tidak satupun dari SMP Negeri yang ada di Kecamatan Medan Barat ikut berpartisipasi?". Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat masih perlu ditingkatkan agar mampu dan siap bersaing dengan sekolah lain.

Salah satu permasalahan guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Barat yang perlu perbaikan adalah kemampuan dalam penerapan manajemen kelas yang efektif dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Jika kedua pokok tersebut dapat terpenuhi secara optimal maka diharapkan mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat akan menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Hubungan Antara Penerapan Manajemen Kelas dan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dengan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dianggap berhubungan dengan mutu pembelajaran, seperti: mutu *input*, proses, *output*, *outcome*. Di samping itu juga perlu diperhatikan tentang kualifikasi dan kompetensi guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, manajemen dan penilaian

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru dengan kualifikasi akademik yang memadai akan memberikan pelayanan pendidikan yang baik. Selanjutnya guru dengan kompetensi yang handal juga akan mampu menerapkan manajemen kelas dengan efektif serta berkompentensi untuk menerapkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara sistematis dan berkesinambungan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada permasalahan mutu pembelajaran, penerapan manajemen kelas, dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen kelas dengan mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat ?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan konseling dengan mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen kelas dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen kelas dengan mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat.
2. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan konseling dengan mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat.
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara penerapan manajemen kelas dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis dapat digunakan untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai hubungan penerapan manajemen kelas dan layanan bimbingan konseling dengan mutu pembelajaran oleh para guru pada suatu lembaga pendidikan.
2. Secara praktis dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari di suatu lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya di SMP Negeri se-Kecamatan Medan Barat. Selain itu dapat pula digunakan sebagai dasar acuan bagi guru, konselor, atau pimpinan suatu lembaga pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan.